

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ziarah Makam dalam Islam

1. Pengertian ziarah makam

Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan *isim masdar* dari kata *zara, yazuru, ziyarah*, yang berarti berkunjung.¹ Sedangkan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur.² Dari pengertian ini, maka ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut Quraish Sihab kata ziarah dalam al-Qur'an selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam dan atau kuburan.³ Seperti yang ada dalam salah satu ayat al-Qur'an surat *At-Takatsur* berikut ini:

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢)

Namun, kunjungan seseorang ke makam-makam tertentu bukanlah kunjungan biasa. Tapi kunjungan yang mempunyai maksud, makna dan tujuan tertentu. Dilengkapi dengan bacaan-bacaan tertentu sesuai dengan

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 592.

² Ahmad Warson Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 33

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 353.

keinginan dan tradisi di mana ziarah makam tersebut dilakukan. Uraian lebih lengkap akan dibahas dalam bab berikutnya.

Berangkat dari pengertian ziarah makam secara etimologis serta penjelasannya di atas maka ziarah makam secara istilah atau terminologis bisa diartikan mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur⁴ dan sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jadi, menurut syariat Agama Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar menengok kubur, bukan sekedar menengok ke makam orang tua, bukan sekedar menengok makam wali, bukan hanya sekedar menengok makam pahlawan, bukan pula untuk sekedar tahu dan mengerti dimana seseorang dikuburkan, atau bukan hanya sekedar mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur atau ke makam dengan maksud untuk berziarah adalah mendoakan kepada yang di kubur atau yang dimakamkan dan mengirim do'a untuknya dengan pahala dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat *Thoyibah*, seperti bacaan *Tahlil*, *Tahmid*, *Tasbih*, *Sholawat* dll.

⁴ M. Syamsi, *Kado Sang Mayat* (Surabaya: Target Press, 2001), 233

2. Hukum ziarah

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. Dan merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam.⁵ Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya. Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah SAW khawatir kalau ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Karena ziarah kubur dapat membantu umat.

Buraidah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.”⁶

Dengan adanya Hadits ini maka ziarah kubur itu hukumnya boleh bagi laki-laki dan perempuan. Namun demikian bagaimana dengan Hadits Nabi SAW yang secara tegas menyatakan larangan perempuan berziarah kubur?

⁵ Hanief Muslich, *Ziarah Kubur Wisata Spritual* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2001), 16

⁶ Abu ‘Isa Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah, *Al-Jami’ Al-Shahih, Sunan At-Turmudzi*, Jilid 3 (tt.: Dar-Alfikir, 1985), 38.

Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah SAW melaknat wanita yang banyak berziarah kubur.⁷

Menyikapi Hadits ini ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan berziarah baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kitab Sunan at-Tirmidzi disebutkan: Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Hadits itu diucapkan sebelum Nabi SAW membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah SAW membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu.⁸

Ketika berziarah seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an atau lainnya. Imam Nawawi mengatakan: Imam Syafi'i berkata: disunnahkan membaca al-Qur'an di sisi kuburannya. Dan apabila dikhatamkan al-Qur'an di sisi kuburannya maka menjadi lebih baik.”

Maka, Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur'an, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

Secara lebih rinci Munawwir Abdul Fattah menjelaskan dalam bukunya “*tuntunan praktis dalam ziarah kubur*” bahwa ziarah bisa sunnah,

⁷ Sunan Ibnu Majah, *Kitab Al-Janai'z*, Jilid I, (Mesir: tp., tt.), 478

⁸ Sunan At-Turmudzi, *Kitab Al-Janaiz*, jilid IV, 976

makruh, haram⁹ sesuai dengan orientasi dan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah makam.

Lebih jauh dia menjelaskan bahwa ziarah makam sunnah, apabila ziarah makam tersebut tidak menimbulkan fitnah atau hal-hal negatif seperti pamer, *riya'* dan lainnya. Tapi justru sebaliknya ziarah dapat menimbulkan dan meningkatkan hal-hal positif seperti: bertambah rajin shalat, tambah rajin puasa, bersedekah, rajin mengaji dan lain sebagainya. Sebaliknya ziarah menjadi makruh apabila menimbulkan fitnah seperti hal-hal yang disebutkan di atas dan juga seperti ziarah yang dilakukan oleh seseorang perempuan cantik yang bisa menimbulkan gosip dan fitnah yang kurang baik. Sedangkan ziarah menjadi haram apabila keliru niat. Seperti berdo'a kepada kuburan yang diziarahinya, minta rizqi dan lain sebagainya terhadap kuburan-kuburan orang yang diyakini dapat mengabulkan permintaanya. Ziarah makam yang semacam ini dilarang dalam Islam karena termasuk dalam rangkaian perbuatan syirik.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diklasifikasikan bahwa ziarah makam secara umum dapat dikategorikan dalam dua tipologi. Pertama, ziarah makam yang bersifat *syar'iyah* (yang dianjurkan oleh syari'at) dan ziarah makam yang bersifat bid'ah (tidak dianjurkan oleh syara'). Dari uraian yang termaktub di atas maka yang termasuk ziarah yang dianjurkan atau yang bersifat *syar'iyah* adalah ziarah yang mengandung kemasalahatan seperti

⁹ Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah.....*, 11-12

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Sedangkan ziarah yang dilarang adalah ziarah yang berpotensi menyekutukan Allah sebagaimana yang dijelaskan bahwa hal yang semacam ini haram hukumnya.

3. Adab dan larangan ziarah makam

Mengingat ziarah makam adalah suatu kegiatan atau aktivitas mengunjungi makam dari orang yang telah meninggal dunia baik yang dulu semasa hidupnya dikenal maupun yang tidak dikenal. Pada saat berziarah ke kuburan sebaiknya anda mengikuti tata cara yang baik agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah maupun yang diziarahi.

Adab dalam berziarah ke tempat pemakaman yang baik dan benar menurut Islam:

- a. Berperilaku sopan dan ramah ketika mendatangi areal pemakaman. Orang yang ingin melakukan ziarah dan berada dalam kawasan ziarah hendaklah dia mempunyai sopan santun dan tata cara yang baik dalam melakukan aktivitas ziarah tidak boleh melakukan kebisingan dan kegaduhan lainnya.
- b. Suci dari *hadath* besar dan kecil serta suci dari najis. Hal ini lebih utama bagi orang yang akan melakukan ziarah karena aktivitas yang dilakukannya berhubungan dengan Tuhan. Dan Allah lebih menyukai hamba-Nya yang selalu berada dalam keadaan suci. Apa lagi orang yang berziarah tersebut ingin membaca al-Qur'an dan dzikir lainnya.

- c. Memberikan salam. Setiap peziarah yang akan melakukan ziarah hendaknya mengucapkan salam terhadap para ahli kubur yang dimakamkan dalam kompleks pemakaman tersebut. Sebagaimana diajarkan Rasulullah saw.
- d. Mendo'akan orang yang telah meninggal. Mendoakan arwah orang yang telah meninggal agar bahagia dan tenang di alam kubur sana dengan ikhlas.

Selain hal-hal di atas masih banyak lagi adab dan sopan santun yang harus dimiliki para peziarah. Namun, di samping adab dan sopan santun. Ada beberapa hal juga yang semestinya tidak boleh dilakukan ketika berziarah diantaranya: jangan meminta sesuatu kepada orang yang meninggal, tapi mintalah kepada Allah, jangan mengambil sesuatu apalagi merusak sesuatu apapun yang ada di area pemakaman.

4. Pandangan ulama tentang ziarah makam

Dengan berbagai alasan sebagaimana uraian di atas, terdapat beragam pendapat dari tokoh-tokoh Islam tentang ziarah makam. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa beliau mengharamkan setiap muslim melakukan ziarah makam walaupun yang di ziarahi makam Nabi Muhammad Saw.¹⁰

Demikian halnya dengan faham Wahabi-faham yang dibangun oleh Muhammad Bin Abdul Wahab-misalnya mengharamkan siapa saja yang

¹⁰ Siradjuddin Abbas, *Itiqad Ahlul-sunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Balai Penerbit Pustaka Tarbijah, 1969), 241

melakukan praktek ziarah makam.¹¹ Menurut al-Jibrin, tidak dibenarkan seorang muslim menyengaja berziarah makam dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah disisinya atau di atasnya, seperti shalat, berdo'a, atau lainnya. Demikian pula tidak boleh seorang muslim mengusap sesuatu dari tempat-tempat tersebut untuk mencari keberkahan.¹²

Beda halnya dengan faham dan I'tiqad Ahlussunnah Wal Djama'ah (singkt.= Aswaja). faham ini, memperbolehkan orang untuk melakukan kunjungan (ziarah makam). Ziarah makam menurut pandangan faham ini adalah merupakan perbuatan yang dianggap baik, jangankan ke makam Nabi Muhammad saw, ke makam ibu-bapak, makam ulama-ulama, makamnya orang-orang yang mati syahid dan makamnya para pahlawan Islam saja bernilai pahala; sunnah muakkad.¹³

Jadi anggapan baik dibolehkannya menurut Aswaja dipandang dari segi ibadah mengingat akan kematian dan hari akhir, juga mendo'akan si ahli kubur.

5. Hikmah ziarah makam

Ziarah kubur banyak memiliki hikmah dan manfaat, di antara yang terpenting adalah:

¹¹ *ibid.*, 290

¹² Abdul Aziz bin Abdullah Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah sesuai al-Qur'an, as-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2007), 135

¹³ Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah.....*, 246

- a. Ziarah makam akan mengingatkan seseorang terhadap akhirat dan kematian.¹⁴ Sehingga dapat memberikan pelajaran dan *ibr'rah* bagi orang yang berziarah. Sehingga dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan.
- b. Mendo'akan keselamatan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia dan memohonkan ampunan untuk mereka atas segala amalan di dunia. Adapun ketika peziarah ingat terhadap kehidupan akhirat maka dia akan berlaku zuhud di dunia.¹⁵
- c. Untuk menghidupkan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- d. Untuk mendapatkan pahala kebaikan dari Allah dengan ziarah kubur yang dilakukannya.¹⁶

6. Fenomena ziarah makam

Dalam fakta sejarah, paganisme merupakan agama sesat pertama yang dianut oleh manusia, bermula ketika mereka membutuhkan panutan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup, mereka mengangkat pemimpin yang shaleh, dicintai dan dihormati. Penghormatan tersebut tidak terbatas pada saat sang pemimpin masih hidup, namun berlanjut ketika dia sudah meninggal. Hal tersebut diwujudkan dengan membuat patungnya sebagai simbol penghormatan yang pada akhirnya digunakan sebagai sesembahan. Buhairi

¹⁴ Latif Asyur, *Pesan Nabi Tentang Mati* (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001),14

¹⁵ Al-Hafidz Shihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqalani, *Ibana Al-Ahkam* (Beirut:Dar-Alfikir, t,t), 206

¹⁶ Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah.....*, 34.

menyebutnya fenomena menyembah patung ini sudah mulai bergeser bentuk pada zaman sekarang. Pergeseran bentuk itu mengarah pada pengkultusan, pengeramatan atau pengagungan makam tertentu dan meminta segala kebutuhan kepadanya.¹⁷ Bahkan seorang *kuburi* --sebutan bagi penyembah kuburan-- berkeyakinan bahwa mengunjungi makam wali sama dengan mendapatkan kenikmatan dunia dan akhirat.¹⁸ Sebagian dari mereka juga menyamakan makam wali dengan Baitullah al-Haram (ka'bah) dan menziarahinya dianggap sebagai pelaksanaan ibadah haji dan sebagainya. Disinyalir bahwa telah terjadi kesalahpahaman persepsi tentang ziarah makam sehingga berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh para peziarah makam.

Farhan mengungkapkan bahwa saat ini kaum muslimin telah melakukan berbagai macam bentuk kemusyrikan di kuburan, seperti mengusap-usap kuburan, mencari berkah di kuburan, bertawashul dengan orang-orang yang telah meninggal karena kesalehannya dan beristighotsah kepada mereka.¹⁹

Sebagaimana Esposito melihat faham wahabi sangat membenci kegiatan ziarah makam. Menurutnya, pada tahun 1925, pengikut wahabiyah meratakan seluruh bangunan kuburan ini. Sebelumnya, pada tahun 1801, Wahabiyah menyerbu dan menghancurkan kuburan yang ada di Karbala dan

¹⁷ Syaikh Mamduh Farhan al-Buhairi, *Kuburan Agung, Menyingkap Fenomena Ketergantungan Kepada Para Wali*, Ter. A. Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2005), 14

¹⁸ *ibid.*, 55

¹⁹ *ibid.*, 11

Najaf. Kepercayaan Wahabiyah –tanpa ada sumbang pemikiran lain dari komunitas Sunni dalam soal ini memandang ziarah secara umum sebagai “pemujaan terhadap orang suci”, yang mengarah pada dosa syirik, yakni menyekutukan Tuhan dengan orang-orang suci ini.²⁰

Hal serupa telah dikemukakan oleh Humaidi yang menyatakan bahwa ziarah makam sudah menjadi budaya yang telah diplesetkan dan mungkin sangat sulit untuk diluruskan. Nilai ibadah yang semula ada pada ritual itu disulap menjadi suatu kebid'ahan mereka membuat hari-hari tertentu yang seakan wajib untuk berziarah makam, menentukan makam orang tertentu untuk diziarahi bahkan ada yang menjadikan ziarah makam sebagai komoditi bisnis.²¹

Setidaknya ada delapan penyebab munculnya berbagai penyimpangan di kuburan yang dikemukakan oleh Farhan, yaitu: Kebodohan terhadap hukum-hukum agama, berbaurnya budaya-budaya, terpecahnya negara Islam, aneka ragam peradaban, fanatisme yang berlebihan terhadap tokoh, mengutamakan akal diatas wahyu, tasyabbuh (menyerupai) pada orang-orang kafir, terjemahan buku-buku filsafat.²²

²⁰ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), 169

²¹ Hamid Al-Humaidi Abdullah, *Bid'ah-Bid'ah Kubur*. Ter. Abdul Rosyad Shiddiq. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), x

²² al-Buhairi. *Kuburan Agung:*, 25

Sementara Abdullah mengungkapkan bahwa salah satu pendorong orang melakukan kemusyrikan di kuburan adalah karena mereka (para peziarah) mengikuti para ulama su' dan hanya taklid kepada nenek moyang.²³

B. Motivasi Orang Melakukan Ziarah Makam

Manusia dalam melakukan sesuatu biasanya muncul dari adanya dorongan atau rangsangan yang menimbulkan seseorang rela atau bersedia menghabiskan beberapa lama waktunya untuk melakukan sesuatu itu. Sama halnya juga dengan kegiatan ziarah makam.

Seseorang yang melakukan aktivitas ziarah makam tidak terlepas dari adanya dorongan atau rangsangan atau motivasi. Motivasi merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap aktifitas. Seseorang akan lebih semangat dalam mengerjakan sesuatu apabila termotivasi oleh sesuatu yang ada di dalam maupun diluar dirinya.

Setiap orang yang pergi untuk menziarahi kuburan sudah pasti memiliki motif-motif yang tentunya memiliki nilai manfaat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasyim bahwa pada garis besarnya faidah ziarah makam ialah ada dua, yakni: pertama, untuk mengingatkan segala yang serba ghaib, yaitu akhirat dan segala seluk beluknya, termasuk perkara maut. Kedua, untuk mendo'akan kepada mayit. Umumnya peziarah termotivasi oleh keyakinan bahwa ketika seseorang melakukan ziarah makam, maka segala apa yang diinginkan

²³ Abdullah, *Bid'ah-Bid'ah Kubur*, 50

akan terkabul dan lagi para penziarah merasakan ketenangan batin ketika berada di kuburan yang dianggap keramat atau yang dianggap seorang waliyullah.²⁴

Menurut Esposito dalam Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern, menyatakan: “keseluruhan nilai penting ziarah dari segi agama, sebagaimana terungkap dalam sejumlah kisah, ialah mengingat kematian dan mencerminkan hari kemudian”. Ini berarti motivasi ziarah makam adalah untuk beribadah dan semakin meningkatkan iman kepada Allah swt.²⁵

Juga Sabiq mengatakan: “Nabi menjadikannya sah dan menganjurkannya karena hal itu akan mengingatkanmu pada hari kemudian”. Jadi yang sebenarnya menjadi motivasi para peziarah adalah dalam rangka ibadah melalui perantara ziarah makam. Maksudnya dengan berziarah makam kita akan teringat akan sebuah peristiwa yang pasti dialami manusia, yaitu kematian dan hari akhir. Ketika seseorang ingat akan hal itu, seyogyanya menjadi cermin untuk meningkatkan amal ibadah kepada Allah swt. Ziarah makam tidak hanya dilakukan oleh Nabi, dan ulama’ lainnya melainkan kepada orang awam juga dilakukan.²⁶ Sebagaimana Rahmat menyebutkan macam-macam ziarah makam, antara lain:²⁷

Pertama, ziarah orang-orang mulia yang masih hidup kepada orang-orang mulia yang telah meninggal. misalnya para ulama yang mengunjungi pusara

²⁴ Umar Hasyim, *Tawassul, Hadiah Pahala dan Mengajar Orang Mati*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 1978), 115

²⁵ Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, 195

²⁶ *ibid.*

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 56-57

ulama lainnya. Kedua, ziarah orang-orang mulia kepada kuburan orang-orang biasa. Nabi saw sering berziarah ke kuburan kaum muslimin. beliau sering berdo'a di atas kuburan mereka seraya beristigfar memohonkan ampunan bagi para pendurhaka yang menjadi ahli kubur itu, sebagai bukti bahwa kedatangan Nabi adalah Rahmatan lil'alamin. Ketiga, ziarah dari kaum Muslimin yang awam kepada kaum muslimin yang awam lainnya. Inilah yang bisa kita lakukan kepada orang tua, karib kerabat dan saudara-saudara kita.

Ketiga macam itu didasarkan atas tingkat ketinggian iman seseorang. Sedangkan menurut Jufri beliau mengemukakan bahwa ketika seseorang yang ingin melakukan ziarah makam hendaklah berniat yang benar dan ikhlas karena Allah swt semata-mata yaitu untuk melembutkan hati, mengingatkan akhirat dan mengenang jasa si mati atau kelebihanannya disisi Allah.²⁸

Begitu pula apabila menziarahi kubur atau makam para Nabi dan para wali, lebih-lebih lagi makam Nabi Muhammad saw yang begitu besar jasanya bukan saja kepada umat Islam malah kepada alam semesta. Maka disinilah nilai penting dari motivasi yang mengarah pada tujuan atau niat seseorang untuk melakukan ziarah makam.

Dengan niat yang baik inilah peziarah menziarahi perkuburan kaum Muslimin dan permakaman para Aulia, Anbia dan Mursalin. Motivasi yang dilarang dalam menziarahi perkuburan ini ialah meminta sesuatu hajat kepada

²⁸ Abdillah Jufri, dalam <http://www.ittutor.net/forums/index.php?showtopic=20479>, diakses tgl. 05-08-2011

yang mati itu atau memujanya seperti pemujaan terhadap berhala. Tetapi menurut faham Aswaja dengan bertawashul dengan mereka yang salih itu dan meminta kepada Allah SWT tidaklah terlarang.

C. Tradisi Ziarah di Indonesia

Tradisi ziarah dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan sebuah tradisi lama yang terus berlangsung dan dilestarikan dalam setiap lintas generasi dan bertahan sampai sekarang.

Ziarah ke tempat yang suci atau keramat telah berlangsung sebelum Islam masuk ke Indonesia. Salah satu tradisi berziarah yang berlangsung sebelum Islam datang ke Indonesia adalah “tradisi pandusa dan candi”. Pandusa berasal dari zaman pra sejarah, pada masa Islam, bangunan itu menjadi *kijing* atau *kujingan* atau *jirat*. Di samping *jirat* terdapat nisan yang pada masa pra sejarah berupa *menhir*.²⁹ Pada zaman pra sejarah, pandusa yang di bawahnya diletakkan mayat, adalah tempat meletakkan bunga. Dengan adanya penempatan bunga berarti ada tradisi pada zaman pra-sejarah di mana di bawah *pandusa* itu terdapat mayat kubur.³⁰

Pada zaman purba, bangunan itu berubah menjadi candi. Tokoh masyarakat yang dulunya sebagai “datu” itu menjadi “raja” setelah meninggal

²⁹ Mahmudi, *Motivasi Ziarah Makam Bagi Masyarakat Islam Studi Kasus Para Peziarah Makam Batu Ampar*, Tesis (Surabaya: Pasca Sarjana Iain Sunan Ampel, 2004), 33

³⁰ Mashudi, *Ziarah Kemakam Islam Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: Jurnal Sastra Dan Sejarah, No. 2/II/1999), 39.

jasadnya dibakar dan diperipih atau benda yang disukainya dimasukkan ke dalam candi. Inilah yang disebut dicandikan. Barang yang dimasukkan dalam candi tersebut disebut diperipih sebagai simbol bahwa raja yang dicandikan, maka diatas candi dibuat arca perwujudannya, atau simbol lain seperti Lingga dan Yoni. Biasanya arca perwujudannya itu disesuaikan dengan kehidupannya di dunia, mungkin menjadi Syiwa, Wisnu, Atau Budha. Jika yang meninggal itu permaisuri, maka perwujudannya pun sesuai dengan kehidupannya di dunia. Mungkin menjadi "*prajanaparamita*".

Ziarah juga berhubungan dengan animisme dan dinamisme. Selanjutnya pada masa Hindu unsur itu masih ada, namun mengalami perkembangan. Khususnya untuk pendidikan agama Hindu atau Budha. Ketika Islam datang ke Indonesia, tradisi ziarah masih tetap ada. Bahkan berkembang subur. Hal ini disebabkan karena di samping sudah menjadi tradisi atau budaya yang berkembang di Indonesia pra Islam, Islam sendiri memperbolehkan dan mengajarkan tentang ziarah makam. Dalam masyarakat Islam dikenal dengan istilah "*nyekar*", "*sadaran*"³¹ itulah praktek ziarah kubur yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia.

³¹ Mahmudi, *Motivasi Ziarah.....*, 34.